

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Disain pembelajaran menerapkan berbagai macam teori seperti teori belajar, pembelajaran, komunikasi, psikologi, informasi dan sebagainya. Namun yang paling menonjol dan mendasar adalah teori komunikasi, belajar dan pembelajaran. Teori komunikasi berdampak besar terhadap paradigma pembelajaran, yaitu pemanfaatan media dan sumber belajar serta peran pengajar dikelas.<sup>2</sup> Banyak disain pembelajaran yang dikembangkan untuk proses belajar mengajar, demi berkembangnya pendidikan. Yang paling pesat perkembangannya adalah disain pembelajaran komunikasi yang berupa media majalah, buku, surat kabar, bulletin, novel, komik, televisi, radio, komputer dan internet.

Selain itu upaya pembaharuan dalam pendidikan lebih ditekankan ke arah proses belajar mengajar, disamping menata kembali arah dan tujuan pendidikan itu sendiri. Masalah proses belajar mengajar, kalau dahulu lebih ditekankan melalui bentuk kata-kata, sehingga menjurus kearah verbalisme, kemudian orang mulai berfikir kearah diperlukannya alat bantu pelajaran yang bersifat audio visual, seperti gambar-gambar, slide, pita kaset, film, radio dan televisi. Dengan media yang ada tersebut bisa dijadikan alat bantu untuk memudahkan guru dalam mengajar serta memudahkan murid untuk memahami pelajaran.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 22.

<sup>3</sup> Agoeng Noegroho, *Teknologi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 12.

Pendidikan tidak harus disampaikan lewat kegiatan belajar-mengajar dikelas atau hanya dengan pendidikan yang terpaku pada buku-buku wajib ataupun buku-buku lain yang mendukung proses pembelajaran. Tetapi pembelajaran juga dapat disampaikan lewat media alternatif lainnya seperti karya sastra novel, apalagi sebuah karya sastra novel yang dijadikan sebuah film, itu akan lebih menarik dalam penyajiannya. Selain sebagai hiburan, novel juga banyak memberikan pendidikan ke arah yang positif. Akan tetapi, tidak semua novel dapat difungsikan sebagai media pendidikan. Hal ini tergantung pada latar belakang pengarangnya baik itu pengetahuan atau pengalaman pribadi.

Menurut Undang-Undang No. 33 tahun 2009 tentang perfilman, yang menyebutkan “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”.<sup>4</sup> Pasal keempat dalam undang-undang tahun 2009 juga menyebutkan ada 6 fungsi film yaitu budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif, dan ekonomi.<sup>5</sup> Dari pengertian film di atas menunjukkan bahwa film merupakan sebuah media komunikasi masa dimana salah satu fungsinya sebagai media untuk pendidikan.

Film merupakan media yang cukup jitu, karena melalui film dapat dilihat secara langsung tingkah laku pemain, gambaran jelas watak pemain, sikap-sikap pemain, sehingga kemungkinan untuk ditiru akan lebih mudah, apalagi bagi anak-anak yang memang sedang berada dalam

---

<sup>4</sup> Undang-Undang No.33 Tahun 2009 *tentang Perfilman* pasal 1 ayat 1

<sup>5</sup> Undang-Undang No.33 Tahun 2009 *tentang Perfilman* pasal 4

tahap meniru.<sup>6</sup> Mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang disampaikan melalui media film akan lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik karena didalam film tersebut tersaji alur cerita atau kisah dalam kehidupan yang bisa dilihat dan dipahami oleh peserta didik sehingga nantinya hal tersebut bisa dijadikan pembelajaran bagi peserta didik.

Bentuk film bermacam-macam, yaitu film dokumenter, film anak, film kartun, film remaja. Ada film yang usia penontonnya dibatasi, untuk memudahkan penonton mana film yang boleh ditonton atau tidak boleh ditonton. Belum lama ini dunia perfilman semakin luas baik di TV lokal maupun swasta, kita bisa meminjam CD atau DVD film dirental-rental CD film, mengunduh dari internet ataupun pergi ke bioskop favorit untuk menonton film terbaru. Batasan usia menjadi patokan oleh orangtua untuk memilihkan film bagi anak-anak mereka, maka dari itu industri perfilman berlomba-lomba untuk mengemas film sedemikian rupa agar menarik para penonton (Audien) dengan bermacam-macam batasan tersebut untuk menjaga kelangsungan produksinya. Film itu sendiri berfungsi sebagai media penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya film tidak hanya sebagai alat bantu, di dalam film tidak ada penjelasan, namun didalam film ada penerangan dan pendidikan terlengkap.

Tidak semua film dapat dijadikan sebagai media pendidikan, tentunya film tersebut harus mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa dipelajari oleh peserta didik. Melalui alur dari cerita dan penokohan dalam film tersebut mampu mendidik akal budi, imajinasi dan etika serta

---

<sup>6</sup> Sudarwan Damara, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 19.

membangun dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Film berjudul *Iqro': Petualangan Meraih Bintang* yang di sutradarai oleh Iqbal Al-Fajri merupakan film yang sangat menginspirasi dan kaya akan nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya. Pengalaman pribadi setelah melihat film tersebut dapat menumbuhkan semangat dan rasa kepercayaan diri bahwa jika kita yakin, selalu percaya diri dan tidak putus asa maka akan membuka jalan terwujudnya suatu impian tersebut, walaupun pasti nantinya akan ada kesulitan, namun anggap saja itu merupakan sebuah proses menuju impian. Film *Iqro': Petualangan Meraih Bintang* ini ingin menyampaikan kepada penonton bahwa pendidikan umum dan pendidikan islam itu penting. Seperti salah satu adegan ketika Aqila mau meneliti tentang planet pluto di laboratorium Boscha dimana tempat kakeknya bekerja. Aqila meminta izin kepada kakeknya untuk menggunakan teropong bintang di Boscha. Dengan alasan bahwa Aqila ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri dan bisa mengerjakan tugasnya dengan maksimal. Kakek Aqila mengizinkan dengan satu syarat Aqila harus bisa membaca Al-Qur'an.

Dari latar belakang diatas peneliti memilih film *Iqro': Petualangan Meraih Bintang* sebagai bahan penelitian skripsi karena didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat memotivasi kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Misi edukatif ini bisa dilihat dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam dialog tokoh-tokoh yang ada di dalam film. Di antara nilai-nilai pendidikan Islam yang

terkandung di dalam film ini adalah nilai aqidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak yang dikemas secara estetis dalam bentuk narasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah sebagai pijakan dalam penulisan skripsi ini diantaranya yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam film *Iqro': Petualangan Meraih Bintang?*
2. Bagaimana relevansinya nilai-nilai agama islam dalam film *Iqro': Petualangan meraih Bintang* terhadap Pendidikan Islam pada saat ini?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam film *Iqro': Petualangan Meraih Bintang*
2. Untuk mengidentifikasi relevansi nilai-nilai agama islam dalam film *Iqro': petualangan Meraih Bintang* terhadap Pendidikan Islam pada saat ini

## **D. Kegunaan penelitian**

Setiap kegiatan penelitian pasti mempunyai kegunaan teoritis dan praktis diantaranya adalah:

1. Aspek teoritis: penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan mengenai media film sebagai media

pendidikan yang memuat pesan-pesan edukatif, khususnya nilai pendidikan islam dalam film Iqro': Petualangan meraih Bintang yang dapat dijadikan sebagai media motivasi dari kalangan pendidik untuk peserta didiknya.

2. Secara Praktis: penelitian ini diharapkan memberikan masukan serta pertimbangan dalam rangka memberikan sentuhan pendidikan melalui media yang menarik yaitu film yang mengandung nilai-nilai muatan pendidikan islam serta sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat terealisasi dengan baik.

## **E. Telaah Pustaka**

Pada sub bab ini penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan kajian yang sama tentang nilai-nilai pendidikan akhlak atau Emha Ainun Nadjib. Diantara contoh penelitian itu dapat berupa jurnal, skripsi atau tesis. Dibawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis himpun.

1. Skripsi berjudul: *Nilai-Nilai Optimisme dalam Film Si Anak Kampoeng Karya Damien Dematra Tinjauan Perspektif Pendidikan Agama Islam* hasil penelitian Rohana Fitria, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai optimism yang terkandung dalam film Si Anak Kampoeng dan bagaimana tinjauan perspektif pendidikan Agama Islam.

2. Skripsi berjudul: *Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi*, hasil penelitian Lutfiah, Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Negeri Lima menara karya A. Fuadi. Nilai pendidikan islam tersebut diantaranya yaitu: nilai pendidikan aqidah/keimanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan jasmani/kesehatan. Yang dapat dijadikan tauladan bagi pembacanya.
3. Skripsi berjudul: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Upin dan Ipin karya Moh. Nizam Abdul Razak Dkk.* Hasil penelitiina Susanti Jurusan Pendidikan Agama islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Purwokerto. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam film Upin Ipin Karya Moh. Abdul Razak dkk.

## **F. Kajian Teoritis**

1. Nilai Pendidikan Islam
  - a. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Dalam bahasa Inggris nilai adalah “*Value*”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia nilai mempunyai beberapa pengertian yaitu “harga” (dalam arti taksiran harga), harga sesuatu (uang misalnya) jika di ukur dan dapat di tukar dengan yang lain. Angka

potensi, kadar, mutu, sedikit banyaknya isi, dan sifat hal-hal yang berguna bagi manusia.<sup>7</sup>

Kata nilai diartikan para ahli dengan berbagai macam pengertian. Hal itu disebabkan nilai sangat erat hubungannya dengan pengetahuan-pengertian dan aktivitas manusia yang sangat kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Berikut ini disampaikan beberapa pengertian nilai. “Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan sebagai identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan maupun perilaku.” Kaitannya dengan pemikiran ini, maka nilai bercirikan pada keyakinan yang terkonsep pada akal, dirasa dalam hati dan direalisasikan dalam tingkah laku.<sup>8</sup>

Dengan demikian dapat diartikan bahwa nilai adalah konsepsi manusia dengan tentang segala hal yang berada disekitarnya dengan tingkatan yang berbeda-beda, misalnya mengenai baik, penting, indah dan lain sebagainya yang bercorak pada pemikiran, perasaan dan perilaku manusia yang sifatnya positif.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang memberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan

---

<sup>7</sup> Poerwadimarta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677.

<sup>8</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 202.



ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>9</sup>

Sedangkan dalam bahasa arab terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk mengartikan pendidikan Islam yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, dan “*tarbiyah*”. Kata *ta'lim* berasal dari kata *ta'allama-ya'lamu* yang berarti mengecap atau memberi tanda atau juga dapat berasal dari kata *yata'allamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda. Dan ada pula *ta'lim* berasal dari kata *ta'allama-yata'allamu-ta'liiman* yang berarti mengejar atau memberi ilmu. Beberapa akar kata tersebut dapat disederhanakan bahwa kata *ta'lim* berarti upaya memberi tanda berupa ilmu atau mengerjakan suatu ilmu pada seseorang agar memiliki pengetahuan tentang sesuatu.

Adapun kata *ta'dib* berasal dari kata *adaba-ya'dubu* yang berarti melatih atau mendisiplinkan diri. Adapula yang menyatakan kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba-ya'dubu-adaban* yang berarti menamamkan sopan santun. Jadi kata *ta'dib* dapat disimpulkan upaya menjamu atau melayani atau mempraktekkan sopan santun kepada seseorang agar bertingkah laku baik dan disiplin.

Adapun istilah ketiga yaitu *tarbiyah* berasal dari kata *raba-yarbu* yang berarti tumbuh, tambah dan berkembang, atau bisa berasal dari kata *rabiya-yarba* tumbuh menjadi besar dan dewasa. Aatau bisa berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang berarti

---

<sup>9</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 13.

mengatur mengurus, memelihara atau mendidik. Dari beberapa istilah diatas dapat disimpulkan bahwa kata tarbiyah berarti upaya memelihara, mengurus, mengatur, memperbaiki sesuatu atau potensi manusia yang sudah ada sejak lahir agar tumbuh menjadi dewasa dan sempurna.<sup>10</sup>

Pengertian lain dari pendidikan Islam adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, pengembangan potensi-potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

Dengan demikian pendidikan Islam adalah sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai hamba Allah di muka bumi, yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berakhir terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yang mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT.

#### b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

---

<sup>10</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 21.

<sup>11</sup> Abdul Mujib et.al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 27.

Dasar pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. Hal ini karena telah diyakini memiliki kebenaran yang telah diuji sejarah. Kalau nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan bersifat relatif dan temporal maka pendidikan akan mudah terombang ambing oleh kepentingan dan tuntutan yang bersifat teknis dan pragmatis.<sup>12</sup> Adapun dasar-dasar nilai pendidikan Islam secara garis besar ada dua yaitu AlQur'an dan Sunnah.

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah SWT bukan perkataan malaikat jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad SAW (beliau hanya penerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk mengamalkannya.<sup>13</sup> Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surah Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 49.

<sup>13</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 18.

Al-Qur'an memberikan pandangan yang mengacu kepada kehidupan di dunia ini, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan Islam. Seseorang tidak mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam apabila mengambil Al-Qur'an yang terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Al-Qur'an adalah petunjuk Allah yang apabila dipelajari dapat membantu menemukan nilai-nilai yang dijadikan pedoman sebagai permasalahan hidup. Apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

b) *As-Sunnah*

Selain Al-Qur'an yang berfungsi sebagai dasar pijakan dan prinsip pendidikan Islam, *As-Sunnah* sebagai tuntutan hidup Rasulullah SAW merupakan sumber kedua yang sama-sama memiliki peranan vital dalam membangun dasar-dasar pendidikan Islam. *As-Sunnah* adalah apa yang disandarkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan sifat, atau sirah beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Syaikh Manna' Al-Qaṭān, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 22.

Sebagaimana Al-Qur'an dan *As-Sunnah* berisi petunjuk – petunjuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang betakwa melalui pendidikan Islam tersebut.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah yang diharapkan tercapai setelah sesuatu atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, merupakan suatu usaha dan kegiatan berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat.

Tujuan pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah bagian dari perjalanan hidup dan tujuan diciptakannya manusia yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Selain itu pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang paripurna (insan kamil), sesuai dengan ajaran dan pribadi Rasulullah SAW guna mendekatkan diri kepada Allah SWT demi mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat kelak.

d. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

a) Nilai ibadah

Ibadah merupakan suatu nilai atau aspek yang sangat penting di dalam agama, karena dalam beribadah kita bisa secara perlahan mengumpulkan pahala dan lambat laun menjadi seorang yang shalih. Ibadah mengubah wujud “kemungkinan” dan “hasrat” pada pribadi manusia;

kemungkinan untuk melepaskan diri dari dunia materi yang terbatas, dan hasrat untuk mencapai realitas yang tertinggi dan tanpa batas. Manusia tidak bisa hidup tanpa ibadah. Bagaimanapun bentuk dan caranya, semua orang pasti pernah melakukan praktik ibadah karena naluri untuk beribadah merupakan fitrah manusia.

Secara bahasa ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*taat*), melakukan pengabdian (*tanassuk*), merendahkan diri (*khudlu*), dan istikharah. Sedangkan Abu Ala Maududi menyatakan bahwa ibadah dari akar “*Abd*” yang artinya pelayanan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan dan perbudakan. Ibadah secara umum dapat difahami sebagai wujud penghambaan diri seseorang kepada Sang Khaliq. Penghambaan itu lebih di dasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya serta untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan menjalankan perintah-Nya sebagai Rabbul ‘alamin.<sup>15</sup>

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur‘an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah. Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi ke dalam

---

<sup>15</sup> Sahriyansah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 1.

dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghairu mahdah (ibadah umum).<sup>16</sup>

b) Nilai Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya. Apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata khulukun yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin.<sup>17</sup>

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *Akhlaqul Karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *Akhlaqul Majmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.

## 2. Film Sebagai Media Pendidikan

### a. Pengertian Film

---

<sup>16</sup> Rois Al-Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 23.

<sup>17</sup> Rois Al-Mahfud, *Al-Islam.*, 96.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah lakon (cerita) gambar hidup. Menurut definisi film melalui UU No. 8/1992 film adalah karya cipta dan seni yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan atas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita vidio, piringan vidio dan/atau berhak atas hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dengan sistem proyeksi mekanik dan lain sebagainya. Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga biasa disebut Movie atau Video.<sup>18</sup>

Penggunaan media dalam pendidikan, baik yang terdapat di negara maju maupun di negara yang sedang berkembang ratusan jumlahnya. Di luar dugaan, sebagaimana dicatat oleh Wilbur Schramm, dari sekian banyak kasus penerapan teknologi pendidikan dengan media, 75% atau lebih kurang 170 kasus terdapat di negara ketiga atau di negara yang sedang berkembang. Hal ini dimungkinkan bahwa negara berkembang sebagai kelinci percobaan atau tempat pemasaran perangkat keras peralatan media. Mungkin pula, sebagai wahana bagi negara-negara berkembang untuk memecahkan berbagai persoalan pendidikan yang berkaitan dengan media pendidikan. Di samping itu, untuk mengejar

---

<sup>18</sup> Meldina Ariani, "Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa", *eJournal Ilmu Komunikasi*, 4 (2015), 320.



ketertinggalan dalam dunia teknologi pendidikan. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Secara umum fungsi film dibagi empat yaitu (a) alat hiburan, (b) sumber informasi, (c) alat pendidikan, (d) pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa.<sup>19</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa film adalah media audio-visual yakni suatu media yang mendayagunakan indera penglihatan (vision) dan juga pendengaran karena menggunakan suara (audio). Harus diakui bahwa film menduduki posisi strategis yang secara disadari atau tidak, sangat dimungkinkan akses yang dihasilkan dari tontonan film tidak hanya berhenti di situ saja, namun akan terus terbawa. Film bukan hanya menghasilkan fantasi bahkan dapat menjadi sugesti dan inspirasi bagi penontonnya.

Pertunjukan film disamping sebagai komoditas ekonomi juga berfungsi sebagai sarana penerangan (entertainment), pendidikan (education), dan hiburan (rekreasi). Hal ini senada dengan UU tentang perfilman Indonesia pada Bab III Pasal 5 UU No.8 Tahun 1992 yang menuliskan bahwa film sebagai media komunikasi massa pandang-dengar mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan dan ekonomi.<sup>20</sup> Sesuai dengan UU tentang Perfilman di atas, dalam

---

<sup>19</sup> Teguh Trianto, *Film Sebagai media belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

<sup>20</sup> Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No.8 Tahun 1992 Tentang Perfilman

penelitian ini tergolong dalam pemanfaatan fungsi film sebagai sarana pendidikan, lebih tepatnya sebagai media pembelajaran.

#### b. Film Sebagai Media Pembelajaran

Pengertian di atas secara tidak langsung menjadikan fungsi media pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar, karena mengandung sumber informasi atau pesan pembelajaran bagi guru dan siswa. Terkait dengan penelitian ini, dialog dan adegan yang merepresentasikan tindakan edukatif tokoh utama dalam film menjadi penelitian penulis. Film yang dimaksudkan untuk pendidikan berperan sebagai alat audio visual yang mengandung pelajaran, penerangan, atau penyuluhan. Banyak hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi di dalam tubuh manusia atau menggambarkan fenomena alam yang terjadi, tata cara kehidupan di negara asing, mengajarkan suatu keterampilan, serta juga memuat sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya.<sup>21</sup> Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran sangat berguna untuk<sup>22</sup>:

1. Mengembangkan pikiran dan pendapat siswa
2. Menambah daya ingat pada pelajaran
3. Mengembangkan daya fantasi siswa
4. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa

---

<sup>21</sup> Basyirudin Usman, *media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

<sup>22</sup> Nana Sudjana, *Dasar – dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 102

Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran mempunyai beberapa keuntungan, antara lain:

1. Film sangat baik menjelaskan suatu proses, bila perlu menggunakan “*Slow Motion*”
2. Setiap murid dapat belajar sesuatu dari film, baik yang pandai maupun kurang pandai
3. Film dapat menampilkan kembali ke masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian yang telah lalu
4. Film dapat menyajikan teori ataupun praktek dari yang bersifat umum hingga ke khusus.
5. Film dapat menggunakan teknik-teknik seperti warna, gerak lambat, dan sebagainya untuk menampilkan butir-butir tertentu.
6. Film dapat memikat perhatian anak didik.
7. Film lebih realistis, dapat diulang-ulang, dihentikan, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan, sehingga yang abstrak menjadi jelas.
8. Film dapat mengatasi keterbatasan daya indra.
9. Film dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak didik.<sup>23</sup>

Pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang, dan sebagian lagi didasarkan oleh

---

<sup>23</sup> Arief S Sadirman, *Media Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1993).

alasan bahwa film memiliki kemampuan penyampaian pesan secara unik. Ringkasnya terlepas dari dominasi penggunaan film sebagai alat hiburan dalam sejarah film, tampaknya ada semacam aneka pengaruh yang menyatu dan mendorong kecenderungan sejarah film menuju ke penerapannya yang bersifat dedukatif propogandanis, atau dengan kata lain bersifat manipulatif.<sup>24</sup>

Dalam perkembangannya saat ini, film memiliki beberapa fungsi, antara lain:

a. Sebagai media hiburan

Dalam perkembangannya, mayoritas dari masyarakat menonton film adalah untuk menghibur diri di sela-sela kesibukan dan aktivitas mereka sehari-hari. Film mampu menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknik lainnya kepada masyarakat umum agar dapat mengurangi kepenatan dan mengisi liburan. Sedangkan di Indonesia, di berbagai stasiun televisi tepatnya hari minggu sering ditayangkan film kartun dengan porsi yang lebih banyak, ini bertujuan untuk menghibur anak-anak pada hari libur sekolah.

b. Sebagai media komunikasi

Media komunikasi merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan. Film merupakan salah satu media

---

<sup>24</sup> Elvinaro Ardianto, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1996).

provokatif yang dapat digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk menyampaikan ajakan atau maksud tertentu. Dengan adanya tayangan film baik fiksi maupun non fiksi dapat memberikan berbagai masukan atau informasi tentang kehidupan dunia luar.

c. Sebagai media transformasi kebudayaan

Film merupakan salah satu bentuk untuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tata norma dan nilai budaya masyarakat. Jadi, secara simbolis film berfungsi kritik dan kontrol sosial terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

d. Sebagai media pendidikan

Film dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber (guru) kepada sasaran didik (peserta didik) sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Film juga dapat melukiskan kejadian sebelumnya sehingga dapat dipakai teknik untuk menunjukkan beberapa fakta, kecakapan, sikap dan pemahaman.<sup>25</sup>

Film adalah gambar hidup, juga sering disebut movie. Film secara kolektif, sering disebut juga sebagai sinema. Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indera, penglihatan dan pendengaran yang

---

<sup>25</sup> Arif S Sadirman, et.al., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), 11.

mempunyai inti atau tema sebuah ceritayang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan dimana film itu tumbuh sendiri. Definisi film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang, dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan atau lainnya.<sup>26</sup>

Film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas pada jiwa penonton. Lebih jauh, pesan itu akan membentuk karakter penonton. Apakah film itu mengandung relevansi dengan kehidupan sehari-hari, karena film mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Berbeda dengan buku yang memerlukan daya fikir lebih aktif, penonton film cukup pasif. Hal ini dikarenakan sajian film adalah sajian yang siap dinikmati.<sup>27</sup> Untuk mewujudkan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, maka seharusnya segala daya dan upaya dilakukan

---

<sup>26</sup> Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta : Pedagogia, 2012), 184-185

<sup>27</sup> Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), 93-95

oleh para pelaku pendidikan melalui penggunaan sumber belajar yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan menghadirkan hiburan yang mendidik yang anak senang dan mendapat pelajaran dari hiburan tersebut. Tayangan film menjadi sesuatu yang memenuhi cita rasa kesukaan anak, karena ramai, berwarna dan menyenangkan sehingga video atau tayangan yang edukatif dapat dihadirkan kepada anak sebagai media pembelajaran yang menyenangkan.

Film dapat dikatakan sebagai media belajar karena film merupakan salah satu bentuk perwujudan yang bersifat teknis dari metode cerita yang memuat kisah-kisah menarik, ringan, menghibur dan mendidik. Film mampu menarik dan memikat perhatian penontonnya tanpa memakan waktu yang lama.<sup>28</sup> Film juga dapat menyentuh hati nurani manusia dalam keadaan yang utuh, menyeluruh, mendidik perasaan ketuhanan seperti rasa khauf, rasa dicintai dan diridhai serta memberikan kesempatan mengembangkan pola pikirnya sehingga terpuaskan dan pesan pendidikan akan mudah disampaikan.

Selain itu kisah-kisah edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan aktivitas serta vitalitas dalam jiwa yang selanjutnya dapat memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntutan, perjalanan dan akhir kisah serta pengambilan pelajaran dari isi film

---

<sup>28</sup> Himawan Patista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008).

tersebut.<sup>29</sup> Namun, tentu tidak semua film bisa menjadi media pendidikan dan sumber belajar. Film yang bisa menjadi media pendidikan adalah yang memuat nilai-nilai cerita yang mendidik manusia secara menyeluruh. Sedangkan cerita yang baik adalah cerita yang mampu mendidik akal budi, imajinasi dan etika seseorang serta mengembangkan potensi pengetahuan yang mendidik.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam menyusun skripsi ini penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai agama islam dalam film Iqro': petualangan Meraih Bintang ini penulis bertumpu pada studi pustaka (*library research*) yaitu akan menganalisa nilai pendidikan islam yang terdapat dalam film tersebut yang kemudian di relevansikan dengan pendidikan islam pada saat ini.<sup>30</sup>

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau sering disebut juga dengan observasi dan studi dokumentasi. Peneliti mengobservasi dengan cara mengamati bagian dialog, alur maupun karakter yang terdapat dalam film Iqro': Petualangan meraih Bintang yang menjadi sumber data penelitian. Dengan mengamati secara cermat, teliti dan berkesinambungan maka akan didapatkan data terkait

---

<sup>29</sup> Onong Uchaja Effendi, *Ilmu teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Cipta Aditya Bakti, 2003).

<sup>30</sup> Lexi J.Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 164.



nilai-nilai pendidikan islam yang ada di film tersebut. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Sumber data primer, adalah sumber yang langsung berkaitan dengan permasalahan yang didapat.<sup>31</sup> Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Iqro': Petualangan meraih Bintang* karya Iqbal Alfajri.
- b) Sumber data sekunder, merupakan data yang digunakan untuk mendukung data primer yang diperoleh dari sumber berbagai literature lain yang berkaitan dengan judul penelitian. Data sekunder tersebut antara lain: jurnal terkait pendidikan islam diantaranya jurnal karya Muhammad Jaelani dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Upin dan Ipin*, Vol 4, *Fikrah:Journal of Islamic Education*, 1 Juni 2020.<sup>32</sup>

### 3. Metode pengumpulan data

Untuk metode pengumpulan data dalam penelitian film *Iqro': Petualangan meraih Bintang* ini yaitu dengan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati bagian dialog, alur maupun karakter yang terdapat film *Iqro': Petualangan meraih Bintang*. Dengan mengamati secara cermat, teliti dan berkesinambungan maka akan didapatkan data terkait nilai pendidikan islam yang ada di dalam film tersebut. Selain itu penelusuran

---

<sup>31</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 146

<sup>32</sup> Muhammad Jaelani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Upin dan Ipin" *Fikrah:Journal of Islamic Education* 4, No. 1, (Juni, 2020):1-38.

dokumentasi lain yang berkaitan dengan judul penelitian juga diperlukan untuk menjadi bahan rujukan.

#### 4. Analisis data

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan pengumpulan data maka selanjutnya dilakukan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah analisis isi. Analisis isi (content analysis) adalah teknik dimana data deskriptif hanya dianalisis menurut isinya. Analisis isi sangat digunakan dalam menambah pengetahuan penting mengenai suatu bidang studi atau menghasilkan informasi yang berguna untuk mengevaluasi dan memperbaiki praktik – praktik sosial atau pendidikan. Dalam analisis isi, sumber-sumber datanya meliputi catatan, buku, catatan harian, majalah, koran, film, dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting karena sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung dalam skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

**BAB I** : Bab I adalah pendahuluan yang merupakan gambaran umum dari penelitian ini, terdapat delapan sub bab, diantaranya adalah: 1) latar belakang masalah, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4)

---

<sup>33</sup> Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 83.

kegunaan penelitian, 5) telaah pustaka, 6) kajian teoritis, 7) metode penelitian, dan 8) sistematika penelitian.

BAB II : Bab II berisikan paparan data yang didalamnya menggambarkan identitas film Iqro': Petualangan Meraih Bintang, deskripsi tokoh film Iqro': petualangan meraih Bintang, synopsis film Iqro': petualangan Meraih Bintang, dan tim produksi film Iqro': Petualangan Meraih Bintang.

BAB III : Bab III berisikan nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat di film Iqro': Petualangan Meraih Bintang yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika.

BAB IV : Bab IV berisikan relevansi pendidikan islam pada film Iqro': Petualangan Meraih Bintang.

BAB V : Bab V berisikan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.